

## Peran Media dalam Membangun Dialog Antarbudaya di Era Globalisasi

**Amalia Rosyadi Putri<sup>1</sup>, Moch. Muwaffiqillah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri

<sup>1</sup>[amel@uit-lirboyo.ac.id](mailto:amel@uit-lirboyo.ac.id), <sup>2</sup>[wafiqmuhammad@iainkediri.ac.id](mailto:wafiqmuhammad@iainkediri.ac.id)

### Abstract

*This study examines the role of social media, particularly Instagram, in facilitating inter-community dialogue in the context of globalization, which is characterized by increasing intensity of interaction between social and cultural identities. The purpose of this research is to analyze how Instagram functions as a digital space that enables the exchange of values, strengthens cross-cultural understanding, and fosters the formation of collective identity in a multicultural society. The researcher employed a descriptive qualitative research method through a literature review by analyzing content from five Instagram accounts with cultural themes published between January and April 2025. The study's results show that delivering religious messages on Instagram that combine visual and narrative elements can increase audience engagement, trigger constructive dialogic interactions, and open up opportunities for collaboration between communities with diverse cultural backgrounds. The findings show that Instagram serves not only as a means of disseminating religious information but also as a digital public space that contributes to strengthening the values of tolerance and Islamic literacy. This study provides theoretical and practical contributions to the development of digital da'wah communication studies based on social media that are oriented towards strengthening intercultural dialogue and multicultural education.*

**Keywords:** *inter-community da'wah dialogue; social media; instagram*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran media sosial, khususnya Instagram, dalam memfasilitasi dialog dakwah lintas komunitas pada konteks globalisasi yang ditandai oleh meningkatnya intensitas interaksi antaridentitas sosial dan budaya. Tujuan penelitian dilakukan untuk menganalisis bagaimana Instagram berfungsi sebagai ruang digital yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, penguatan pemahaman lintas budaya, serta pembentukan identitas kolektif dalam masyarakat multikultural. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan menganalisis konten pada lima akun Instagram bertema budaya yang dipublikasikan selama periode Januari hingga April 2025. Hasil kajian diketahui bahwa strategi penyampaian pesan dakwah yang memadukan unsur visual dan narasi di Instagram mampu meningkatkan keterlibatan audiens, memicu interaksi dialogis yang konstruktif, serta membuka peluang kolaborasi antar komunitas dengan latar belakang budaya yang beragam. Temuan Menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berperan sebagai sarana diseminasi informasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang publik digital yang berkontribusi pada penguatan nilai toleransi dan literasi keislaman. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah digital berbasis media sosial yang berorientasi pada penguatan dialog antarbudaya dan pendidikan multikultural.

**Kata Kunci:** *dialog dakwah lintas komunitas; media sosial; Instagram*

## **Pendahuluan**

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan hubungan antarbudaya di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Di era ini, batas-batas geografis dan kultural menjadi semakin kabur akibat arus informasi dan teknologi komunikasi yang berkembang dengan sangat cepat. Media, khususnya media digital dan media sosial, menjadi medium utama dalam pertukaran nilai, simbol, dan makna antarbudaya. Fenomena ini menghadirkan peluang besar bagi masyarakat untuk membangun pemahaman lintas budaya, namun sekaligus memunculkan tantangan berupa potensi konflik, disinformasi, dan stereotip budaya yang dapat memperlebar jurang perbedaan.

Indonesia sebagai negara yang sangat majemuk secara etnis, agama, dan bahasa menjadi ruang sosial yang rentan terhadap konflik antarbudaya, namun sekaligus memiliki potensi besar untuk membangun harmoni jika dikelola secara bijak. Dalam konteks ini, media memegang peranan penting sebagai agen transformasi sosial. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan konstruksi sosial melalui representasi yang ditampilkan. Konten media mampu memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok lain, baik secara positif maupun negatif. Karena itu, media yang bertanggung jawab perlu hadir sebagai ruang publik yang mendorong interaksi antarbudaya yang sehat, kritis, dan saling menghargai (Moefad dkk., 2023).

Pada masa transformasi digital saat ini, aktivitas dakwah tidak lagi hanya mengandalkan pendekatan konvensional seperti khutbah di masjid atau majelis taklim. Dakwah kini berkembang melalui beragam media digital yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu, bahkan melampaui perbedaan wilayah dan latar budaya. Perkembangan ini menegaskan bahwa dakwah digital memiliki posisi yang semakin penting dan strategis dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara tepat guna dan berdaya guna (Ilham Ansori & Candra Krisna Jaya, 2025).

Media sosial menjadi salah satu medium strategis dalam konteks tersebut, karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang relatif setara antara produsen dan konsumen pesan. Instagram, sebagai platform berbasis visual dan narasi singkat, menawarkan karakteristik komunikasi yang bersifat persuasif, partisipatif, serta mudah diakses lintas batas geografis. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, Instagram juga berperan sebagai ruang diskursif yang memungkinkan pertukaran gagasan, nilai, dan identitas.

Instagram menjadi salah satu platform media sosial dengan tingkat penggunaan yang sangat tinggi di Indonesia, menempati peringkat ketiga dengan jumlah pengguna mencapai sekitar 86,6 persen dari total populasi (Riyanto, 2021). Sebagai media digital, Instagram berfungsi sebagai platform berbagi konten visual yang memungkinkan pengguna menyampaikan dan memperoleh informasi melalui foto dan video (Atmoko, 2012). Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kreativitas pengguna melalui beragam fitur yang mendukung penyajian konten visual secara menarik dan interaktif.

Dalam praktiknya, dakwah digital di Instagram tidak bersifat homogen. Perbedaan latar belakang, segmentasi audiens, serta strategi komunikasi melahirkan beragam gaya dakwah. Akun-akun populer seperti @ustadzabdulsomad\_official, @felixsiau, dan @hanan\_attaki merepresentasikan variasi pendekatan dakwah digital yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan audiens. Ketiga akun tersebut tidak hanya

berperan sebagai sumber informasi keislaman, tetapi juga sebagai aktor komunikasi yang membentuk diskursus keagamaan di ruang digital.

Kajian terhadap akun-akun tersebut menjadi penting karena masing-masing menampilkan strategi dakwah yang berbeda dalam merespons dinamika masyarakat multikultural. Perbedaan gaya penyampaian pesan, penggunaan visual, serta pola interaksi audiens mencerminkan bagaimana Instagram dimanfaatkan sebagai ruang dialog dakwah lintas komunitas. Namun demikian, kajian akademik yang secara spesifik menempatkan akun-akun dakwah populer sebagai bagian dari analisis komunikasi multikultural masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis peran Instagram dalam memfasilitasi dialog dakwah lintas komunitas melalui studi terhadap akun @ustadzabdulsomad\_official, @felixsiauw, dan @hanan\_attaki. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dakwah digital melalui media sosial berkontribusi pada peningkatan literasi keislaman dan partisipasi public (Nasrullah, 2017; Rani, 2023). Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek efektivitas pesan atau popularitas dai, dan belum secara spesifik mengkaji Instagram sebagai ruang dialog dakwah lintas budaya yang membangun pemahaman kolektif dalam masyarakat multikultural. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini. Maka, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan mampu mendorong keterlibatan audiens, membangun pertukaran nilai lintas budaya, serta memperkuat identitas kolektif berbasis toleransi di tengah masyarakat multikultural.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana konten-konten di platform media sosial Instagram berperan dalam membangun dialog dakwah lintas komunitas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada pemahaman makna dan pesan yang dikomunikasikan melalui media, bukan pada data numerik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, sebagaimana diterapkan dalam studi akun @dakwah\_islami.i, yang mencakup analisis ruang, dokumen, objek, dan pengalaman media (Nuryani, 2024). Pemilihan akun dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria utama. Akun yang dianalisis merupakan akun publik yang tidak dikunci dan memuat pesan-pesan yang berkaitan dengan budaya, keberagaman, atau interaksi antar kelompok budaya.

Selain itu, akun tersebut menunjukkan tingkat interaksi yang memadai, yang tercermin dari adanya komentar, tanda suka, maupun konten yang dibagikan ulang oleh pengguna lain. Akun juga harus aktif selama periode pengamatan agar data yang diperoleh relevan dan aktual. Berdasarkan kriteria tersebut, contoh akun yang dijadikan sumber meliputi akun dakwah Islam lintas daerah, akun kreator konten edukatif yang mengangkat isu lintas budaya, serta akun inisiatif sosial yang secara konsisten mempromosikan nilai-nilai toleransi.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi unggahan berupa visual, video pendek, caption, serta interaksi pada kolom komentar. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, meliputi proses reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi makna berdasarkan kerangka komunikasi multikultural dan dakwah digital. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber pustaka dan konsistensi kategori analisis.

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Akun Instagram Bertema Budaya dan Keberagaman

Berdasarkan analisis dari lima akun Instagram bertema budaya dan keberagaman (seperti @ustadzabdulsomad\_official, @felixsiau, @hanan\_attaki), diperoleh tiga temuan utama:

1. *Representasi Budaya Secara Visual dan Naratif*

Konten budaya yang ditampilkan mencakup pakaian adat, rumah tradisional, upacara adat, makanan daerah, dan bahasa lokal. Representasi ini tidak hanya bersifat visual, namun juga dilengkapi narasi edukatif di bagian caption yang menjelaskan asal-usul budaya tersebut, nilai filosofis, serta maknanya dalam kehidupan masyarakat setempat. Misalnya, postingan tentang "Tari Sajojo dari Papua" menjelaskan makna persatuan dan kesetiaan dalam komunitas Papua, yang kemudian mendapat ratusan komentar dari pengguna di luar Papua yang menunjukkan rasa kagum dan ketertarikan. Hal ini mendukung konsep McLuhan tentang media sebagai "perpanjangan indera manusia" dalam menyampaikan budaya lintas ruang dan waktu (Haryatmoko, 2021a).

2. *Narasi Toleransi dan Interaksi Budaya dalam Komentar*

Instagram juga menjadi ruang tempat pengguna melakukan dialog tentang perbedaan budaya secara langsung. Pada unggahan bertema "Kisah Ramadan di Ambon dan Bali", terjadi diskusi hangat di kolom komentar yang memperlihatkan pengguna dari latar belakang agama dan etnis berbeda saling bertukar cerita.

Tagar seperti #IslamRahmatanLilAlamin dan #CeritaBudaya menjadi pengikat komunitas, memperkuat identitas kolektif sebagai bagian dari bangsa yang majemuk. Temuan ini memperkuat teori komunikasi antarbudaya dari Gudykunst & Kim, bahwa interaksi antarbudaya yang sehat terjadi melalui kesamaan tujuan dan rasa saling menghormati.

3. *Kolaborasi dan Siaran Langsung Antar Komunitas*

Live Instagram antara dua akun dakwah Islam, misalnya komunitas mahasiswa Papua dan komunitas pemuda Jawa, menjadi sarana dialog real-time yang penuh empati. Mereka membahas stereotip budaya, berbagi pengalaman diskriminasi, serta menyusun kampanye budaya bersama.

Hasilnya, konten semacam ini lebih dari sekadar representasi simbolik melainkan membangun ruang kolaboratif nyata. Sejalan dengan Ramadhan, model komunikasi ini disebut sebagai dialog interkultural kolaboratif. (Ali Ramadhan, 2021)

### *Instagram sebagai Ruang Publik Baru*

Instagram telah berkembang dari sekadar media sosial menjadi "ruang publik digital" yang mirip dengan forum diskusi budaya. Fitriani menyebutnya sebagai arena kontestasi budaya, tempat identitas lokal dan nasional dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui visual, narasi, dan komentar (Dewi Fitriani, 2022).

Instagram telah mengalami transformasi dari sekadar media berbagi foto menjadi ruang diskursif digital yang menyerupai forum publik dalam masyarakat kontemporer. Di dalamnya, konten visual tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau informasi, tetapi juga sebagai medium representasi identitas kultural. Sebagai contoh, unggahan tentang pakaian adat, makanan tradisional, hingga ritual keagamaan menjadi sarana ekspresi dan pengakuan terhadap eksistensi

budaya tertentu. Fitriani menyatakan bahwa Instagram kini berfungsi sebagai arena kontestasi budaya, tempat berbagai identitas berkompetisi untuk mendapatkan pengakuan sosial di ruang maya (Dewi Fitriani, 2022). Dalam konteks ini, pengguna tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen makna yang aktif mempengaruhi bagaimana suatu budaya dipersepsikan. Ruang publik digital ini menghadirkan proses negosiasi dan rekonstruksi identitas yang jauh lebih terbuka dan partisipatif dibandingkan media tradisional.

### ***Penguatan Identitas Majemuk***

Instagram mendorong pengguna membentuk identitas multilapis sebagai orang lokal, warga negara, dan bagian dari komunitas global. Sihombing & Lestari menyebut fenomena ini sebagai "identitas majemuk digital", yang menghindari dikotomi antara lokal vs global (Rizky Sihombing & Ayu Lestari, 2024).

Media sosial mendorong pembentukan identitas yang tidak tunggal, melainkan berlapis-lapis sesuai dengan konteks dan interaksi yang terjadi. Di Instagram, seseorang bisa sekaligus menampilkan dirinya sebagai orang Jawa, warga negara Indonesia, dan bagian dari komunitas Asia Tenggara. Identitas menjadi fleksibel, cair, dan adaptif terhadap audiens global. Sihombing & Lestari menyebut fenomena ini sebagai "identitas majemuk digital" yang memungkinkan seseorang untuk melintasi batas geografis dan kultural melalui medium digital. (Rizky Sihombing & Ayu Lestari, 2024) Hal ini juga berdampak pada cara orang mengonstruksi makna kebudayaan: mereka tidak lagi melihat budaya sebagai entitas statis yang hanya milik lokal, tetapi sebagai wacana dinamis yang bisa dinegosiasikan secara global. Ini penting dalam konteks globalisasi, karena memungkinkan terbentuknya solidaritas lintas negara berdasarkan pengalaman budaya yang sama.

### **Praktik Dakwah Digital pada Akun @ustadzabdulsomad\_official, @felixsiau, dan @hanan\_attaki**

Ketiga akun Instagram yang dianalisis menunjukkan karakteristik dakwah digital yang beragam, namun sama-sama memanfaatkan Instagram sebagai ruang komunikasi keagamaan yang interaktif dan berpengaruh dalam membentuk pemahaman audiens (Darajat & Rahmi, 2022). Dalam konteks dialog dakwah lintas komunitas, masing-masing akun merepresentasikan pendekatan komunikasi yang berbeda sesuai dengan segmentasi audiens dan strategi penyampaian pesan.

Akun @ustadzabdulsomad\_official menampilkan pola dakwah yang menekankan otoritas keilmuan dan legitimasi religius. Konten yang disajikan umumnya berupa potongan ceramah, kutipan tausiah, serta penjelasan keislaman yang bersumber dari dalil Al-Qur'an dan hadis. Strategi ini memperkuat fungsi Instagram sebagai media diseminasi ilmu keislaman, sekaligus membangun kepercayaan audiens terhadap kredibilitas komunikator. Dalam konteks komunikasi lintas komunitas, akun ini berkontribusi pada penguatan literasi keislaman melalui bahasa yang relatif lugas dan argumentatif, meskipun ruang dialog yang terbuka lebih sering muncul melalui respons audiens di kolom komentar daripada ajakan dialog eksplisit dalam konten utama (Ulumudin dkk., t.t.).

Berbeda dengan itu, akun @felixsiauw menampilkan pendekatan dakwah yang lebih naratif dan reflektif, dengan mengaitkan pesan keislaman pada isu sosial, identitas, dan dinamika kehidupan modern. Konten visual yang dipadukan dengan caption argumentatif mendorong audiens untuk terlibat secara kognitif dan emosional. Dalam konteks dakwah lintas komunitas, akun ini memanfaatkan Instagram sebagai ruang diskursif untuk membangun kesadaran kolektif dan dialog ideologis. Interaksi yang muncul tidak hanya bersifat afirmatif, tetapi juga menunjukkan adanya perdebatan dan pertukaran pandangan antar pengguna, yang menandakan berjalannya proses dialog dalam ruang publik digital.

Sementara itu, akun @hanan\_attaki merepresentasikan gaya dakwah yang lebih persuasif dan adaptif terhadap budaya populer, khususnya menasar generasi muda. Konten disajikan dengan visual yang estetik, bahasa yang ringan, serta narasi emosional yang relevan dengan pengalaman keseharian audiens. Pendekatan ini menjadikan Instagram sebagai medium dakwah yang inklusif dan mudah diakses oleh komunitas dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Interaksi yang tercipta cenderung bersifat dialogis dan suportif, sehingga membuka ruang pembentukan identitas kolektif berbasis nilai kebersamaan dan empati.

Ketiga akun sebagaimana dalam penjelasan di atas, menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan dakwah, tetapi juga sebagai ruang publik digital yang memfasilitasi dialog lintas komunitas. Perpaduan antara visual, narasi, dan fitur interaktif Instagram mampu meningkatkan keterlibatan audiens serta membuka peluang pertukaran nilai dan pemahaman lintas budaya (Anesti & Diniati, 2024). Meskipun tingkat dialogis dan pendekatan komunikasi berbeda, seluruh akun berkontribusi pada penguatan toleransi dan literasi keislaman dalam masyarakat multikultural.

Dengan demikian, praktik dakwah digital pada akun @ustadzabdulsomad\_official, @felixsiauw, dan @hanan\_attaki menegaskan peran strategis Instagram sebagai medium komunikasi dakwah yang adaptif terhadap konteks globalisasi, sekaligus relevan dalam membangun dialog antar komunitas di ruang digital.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki peran strategis sebagai ruang dialog dakwah lintas komunitas dalam konteks komunikasi multikultural. Melalui analisis terhadap akun @ustadzabdulsomad\_official, @felixsiauw, dan @hanan\_attaki, ditemukan bahwa dakwah digital di Instagram tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga sebagai medium representasi budaya, dialog antar identitas, serta kolaborasi lintas komunitas. Pemanfaatan unsur visual, narasi edukatif, dan fitur interaktif memungkinkan terbangunnya komunikasi yang lebih inklusif dan partisipatif di tengah masyarakat yang majemuk.

Perbedaan strategi komunikasi yang diterapkan oleh masing-masing akun menunjukkan fleksibilitas Instagram sebagai medium dakwah. Akun yang menekankan otoritas keilmuan berkontribusi pada penguatan literasi keislaman, sementara akun dengan pendekatan reflektif dan persuasif mendorong keterlibatan emosional serta dialog yang lebih terbuka. Ketiga pendekatan tersebut, meskipun berbeda, saling melengkapi dalam membangun ruang publik digital yang menumbuhkan nilai toleransi, empati, dan kebersamaan lintas budaya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dakwah digital dengan menempatkan Instagram sebagai ruang dialog interkultural

yang aktif, bukan sekadar media transmisi pesan keagamaan. Temuan penelitian memperkuat integrasi teori komunikasi multikultural, konsep media sebagai perpanjangan indera manusia, serta dialog interkultural kolaboratif dalam konteks dakwah Islam di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya perspektif akademik mengenai peran media sosial dalam membangun pemahaman lintas budaya dan identitas kolektif.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi dai, pengelola akun dakwah, dan lembaga keagamaan dalam merancang strategi dakwah digital yang dialogis, inklusif, dan sensitif terhadap keberagaman budaya. Pemanfaatan representasi budaya lokal, narasi toleransi, serta kolaborasi lintas komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan audiens dan membangun komunikasi yang lebih berkeadaban di ruang digital.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak akun dakwah dari latar ideologi, wilayah, dan platform media sosial yang berbeda guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik dakwah digital lintas komunitas. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam dengan pengelola akun dan audiens, atau pendekatan etnografi digital, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi dan konstruksi makna dalam dakwah digital.

## Referensi

- Ali Ramadhan. (2021). Kolaborasi Komunitas untuk Dialog Antarbudaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 9(2), 112–127.
- Anesti, S., & Diniati, A. (2024). Perencanaan Konten Media Sosial Instagram @Kampunginggrisbdg dalam Membangun. *Journal of Strategic Communication*, 15(1).
- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Media Kita.
- Darajat, D. M., & Rahmi, C. (2022). Praktik Dakwah Digital ImanPath di Era Internet of Things. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*, 26(2), 207–220. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i2.29325>
- Dewi Fitriani. (2022). *Media Digital dan Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Antarbudaya*. Prenadamedia Group.
- Haryatmoko. (2021a). *Etika Komunikasi dan Media Baru*. Gramedia.
- Haryatmoko. (2021b). *Komunikasi, Kekuasaan, dan Etika Media*. Kanisius.
- Ilham Ansori & Candra Krisna Jaya. (2025). Komunikasi Dakwah di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 01–16. <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>
- Moefad, A. Moh., Naqqiyah, M. S., & Riyah, B. N. S. (2023). Komunikasi Islam dalam Harmoni Keberagaman di Jawa Timur. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2).
- Nasrullah, R. (2017). *MEDLA SOSIAL: Perspektif komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nuryani, A. T. (2024). *Etnografi Virtual Komodifikasi Dakwah di Akun Instagram @dakwah\_islami.i* [Skripsi]. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Riyanto, A. D. (2021). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2021*. <https://andi.link/>.  
<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2021/>
- Rizky Sihombing & Ayu Lestari. (2024). Identitas Multilapis di Media Sosial oleh Generasi Z. *Jurnal Studi Generasi Muda*, 5(1), 22–37.
- Ulumudin, I., Miftahudin, U., & Ramdani, C. (t.t.). *Dialog Lintas Agama dan Lintas Budaya di Parlemen Inggris Westminster Abbey United Kingdom*.